

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Menurut Undang- Undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, pasal 3, disebutkan

Fungsi pendidikan nasional ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) No 137 Tahun 2014 adalah “Suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Seiring perkembangan zaman masa era globalisasi dan banyaknya studi tentang anak usia dini, para orang tua semakin menyadari tentang pentingnya pendidikan anak usia dini yang berpengaruh bagi kelanjutan bekal mereka. Usia lima tahun pertama anak memiliki sifat yang unik, dalam tahap usia tersebut terdapat masa *golden age* (usia emas). Pada masa ini otak sangat berkembang pesat, periode ini sangat berharga sekali karena hanya datang sekali dalam seumur hidup. Masa ini harus dimanfaatkan dengan memberikan stimulasi yang tepat dan benar untuk tumbuh kembang anak dengan cara memasukkan ke lembaga PAUD. Lembaga PAUD mengupayakan agar anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Anak-anak akan memperoleh pembelajaran tentang pendidikan moral, sikap, keterampilan, sosial emosional serta kreatifitas dalam berkarya.

Pendidikan taman kanak-kanak (TK) merupakan bagian dari layanan PAUD yang melayani rentang usia 4-6 tahun. Adapun untuk taman kanak-kanak terbagi menjadi dua yaitu TK A dengan rentang usia 4-5 tahun dan TK B dengan rentang usia 5-6 tahun. Pendidikan TK di dalam pembelajarannya mengembangkan beberapa aspek perkembangan yaitu aspek nilai agama moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, seni dan motorik. Sesuai dengan standar tingkat pencapaian anak dalam Permendiknas No 137 Tahun 2014, yang menyebutkan bahwa

Aspek nilai agama dan moral meliputi nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat menghormati dan toleran terhadap agama orang lain. Aspek sosial emosional diantaranya kesadaran diri, mengendalikan diri, mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, perilaku prasosial, berbagi, menghargai hak dan pendapat orang lain dan berperilaku sopan. Aspek bahasa kemampuan untuk memahami bahasa reseptif, mengekspresikan agama, serta keaksaraan. Aspek kognitif yaitu kemampuan untuk belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, juga berfikir simbolik seperti mengenal huruf juga konsep bilangan. Aspek perkembangan seni merupakan kemampuan anak dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berkarya seni. Aspek perkembangan motorik ini terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan sejak usia dini pada jenjang pendidikan usia dini adalah fisik motorik. Menurut Sujiono, dkk (2014:1.12) “Motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Perkembangan ini terbagi menjadi dua meliputi motorik kasar dan motorik halus”. Motorik kasar merupakan kemampuan anak untuk melakukan gerakan dengan otot besar seperti melompat, melempar, menangkap, berlari, menendang, berjalan dan sebagainya. Motorik halus merupakan gerakan yang dilakukan oleh otot kecil dalam tubuh. Gerakan ini memerlukan keterampilan yang cermat seperti halnya keterampilan jari tangan dan pergelangan tangan juga koordinasi mata yang cermat dalam melakukan keterampilan seperti menggambar, melukis, mengecap, menulis, mewarnai, meronce, kolase, mozaik dan lainnya. Menurut Muhammad Fadlillah, (2014: 38) “Motorik halus (*fine motor skill*), yaitu suatu

keterampilan menggerakkan otot dan fungsinya. Dengan kata lain, motorik halus ini gerakan-gerakkannya lebih spesifik dibandingkan motorik kasar, seperti menulis, melipat, merangkai, dan menggunting”.

Menurut Permendiknas No. 137 tahun 2014, tentang standar tingkat pencapaian yaitu

Standar tingkat pencapaian motorik halus anak usia 4-5 meliputi kegiatan membuat garis vertikal, horisontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan media dan mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumptut, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).

TA Perwanida Campursari merupakan lembaga PAUD yang ada di Ponorogo, Jawa Timur terletak di jalan Nusantara No. 36 dengan jumlah peserta didik 15 siswa dengan rincian 10 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Lembaga tersebut melaksanakan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus dengan beberapa aktivitas seperti mewarnai, menggambar, meronce, melipat, juga kolase.

Berdasarkan observasi peneliti menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak masih kurang. Hal ini terlihat pada waktu: (1) Membuat garis lurus atau miring masih belum bisa sempurna berbentuk garis, (2) Dalam kegiatan menjiplak bentuk juga belum sesuai dengan bentuk aslinya, (3) Dalam mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan sesuatu yang rumit juga masih kurang, hal ini terlihat pada saat meronce keterampilan menggunakan jari tangan untuk memasukkan manik-manik dalam untaian benang masih kesulitan, (4) Dalam mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus juga masih kurang seperti saat menggunting dan menempel anak masih kesulitan mengikuti pola garis, (5) Faktor lain yang menyebabkan motorik halus anak kurang juga berasal dari guru yang masih menggunakan media lain seperti menggambar dan mewarnai sehingga anak kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan secara optimal.

Proses pembelajaran motorik TA Perwanida Campursari yang demikian membawa dampak bagi peserta didik karena kurangnya kemampuan motorik halus ini berakibat: (1) Anak yang mendapat kriteria berkembang sesuai harapan cuma 3 anak, (2) Anak menjadi bosan karena kegiatannya yang kurang menarik, (3) Anak tidak terstimulasi dengan baik sehingga pembelajaran kurang baik.

Diskripsi di atas menunjukkan bahwa perlu adanya upaya peningkatan kemampuan motorik halus, cara yang digunakan diantaranya melalui kegiatan kolase, meronce, melipat dan sebagainya. Kolase dipilih sebagai salah satu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada lembaga ini karena dianggap tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Menurut Susanto, (2002: 63) “Kolase adalah sebuah teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya, atau dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya”. Menurut Sumanto dalam Annisa Nur, (2016: 27) “Manfaat kolase dapat meningkatkan perkembangan otak, bahasa, dan melatih kemampuan motorik halus”. Kolase ini selain melatih otak untuk menuangkan ide memadukan warna kolase juga sangat berguna untuk melatih koordinasi mata dengan jari tangan untuk menempelkan bahan kolase menjadi suatu karya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memilih judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Kolase di Kelompok A TA Perwanida Campursari”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan Apakah kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok A TA Perwanida Campursari.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan kolase di kelompok A TA Perwanida Campursari.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

- a. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.
- b. Untuk meningkatkan kreatifitas anak.

2. Bagi Pendidik

1. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan kolase.
2. Menjadikan masukan bagi pendidik untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah.
3. Menambah pengetahuan pendidik tentang peningkatan keterampilan motorik halus.

3. Bagi Lembaga TA Campursari

Penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian atau acuan untuk meningkatkan ketrampilan motorik halus anak.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kurangnya kemampuan motorik halus anak di kelompok A TA Perwanida Campursari.
2. Penelitian tindakan kelas ini dikenakan pada peserta didik kelompok A TA Perwanida Campursari.
3. Dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester I tahun 2018/2019.
4. Penelitian kelas ini dibatasi pada kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan kolase.

F. Definisi Operasional

Batasan definisi operasional ini dimaksudkan untuk menghindari perluasan penafsiran tentang pengertian hal-hal yang dibahas dalam penelitian, sehingga dapat dituliskan:

1. Kemampuan Motorik Halus

Kemampuan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu difokuskan pada kemampuan motorik halus. Perkembangan kemampuan motorik halus yang ingin dicapai yaitu keterampilan anak menggunakan jari dalam aktivitas membuat kolase.

2. Kolase

Kolase yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan cara menempelkan sesuatu menjadi satu kesatuan karya seperti kertas, kayu, biji – bijian dan sebagainya menjadi suatu hasil karya.

